

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun pertama kehidupan manusia khususnya pada periode sejak janin yang ada didalam kandungan hingga nantinya anak berusia dua tahun adalah masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, dimana pada masa itu pertumbuhan dan perkembangan otak manusia pada saat itu berkembang paling pesat. Masa tersebut merupakan *Golden Period* (Periode Emas), *Window Opportunity* (Jendela Kesempatan) dan juga merupakan *Critical Periode* (Periode Kritis) untuk otak anak dalam menangkap berbagai rangsangan, pembelajaran, masukan, pengaruh dari berbagai aspek lingkungan baik yang sifatnya itu positif ataupun negatif (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada setiap periode pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi merupakan periode keemasan, dimana seluruh aspek perkembangan fungsi tubuh manusia meningkat dengan optimal yang merupakan hasil dari pematangan kompetensi fungsi tubuh. Aspek-aspek perkembangannya pada anak yang dapat dipantau antara lain aspek perkembangan bicara dan bahasa, aspek motorik kasar, motorik halus, dan sosialisasi dan kemandirian. Periode ini adalah periode yang penting sehingga sangat diperlukan pemantauan dalam tumbuh dan kembang (Indonesia, 2017). Pada masa emas seorang anak akan memiliki potensi yang besar dalam pengoptimalan segala perkembangan fungsi tubuhnya, terkhususnya perkembangan motoriknya yang merupakan unsur keterampilan gerak tubuh anak.

Perkembangan motorik anak perlu dipantau oleh orang tua untuk mengukur optimalisasi fungsi kematangan keterampilan gerak tubuh anak yang disesuaikan dengan usia anak (Khadijah & Pd, 2020).

Kemampuan bayi terdiri dari motorik halus, motorik kasar, sosial dan bahasa. Setiap kemampuan yang dimiliki bayi tidak bisa timbul begitu saja, tanpa adanya rangsangan maupun stimulus dari luar. Kasus yang sering terjadi saat ini adalah keterlambatan tumbuh kembang anak seperti tidak bisa duduk, padahal diusianya harusnya sudah bisa duduk, terlambat berjalan, terlambat bicara. Hal itu semua disebabkan karena kurangnya rangsangan yang diberi kepada anak, kecuali untuk kasus-kasus tertentu. Anak dengan usia enam hingga sembilan bulan perkembangan motorik kasar diawali dengan bangkit terus duduk, berdiri dengan pegangan ataupun diawali dengan duduk tanpa pegangan (Khadijah & Pd, 2020). Teori Sistem Dinamik Teori (*Dynamic System Theory*) adalah teori yang dapat dijadikan acuan ataupun panduan yang memberikan informasi yang detail tentang perkembangan motorik anak, ilmuwan yang mengungkapkan teori ini adalah Thelen dan Whiteneyerr. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan motorik anak akan berkembang dengan baik jika adanya motivasi dari lingkungan akan untuk terus melakukan sesuatu agar anak memiliki keinginan untuk bergerak (Rizky, 2019).

Secara global data yang didapat dari organisasi internasional kesehatan yaitu WHO terdapat 20 hingga 40% bayi usia nol hingga dua tahun yang proses perkembangan motoriknya mengalami keterlambatan (Febrianty, 2019). Organisasi kesehatan tersebut juga menyebutkan bahwa sebanyak lebih dari duaratus juta anak-anak yang berusia dibawah lima tahun yang mayoritas berasal dari Benua Asia dan Afrika mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal seperti keterlambatan motorik pada anak (Yunita, Luthfi, & Erlinawati, 2020). Sedangkan data nasional yang dikeluarkan oleh Kementrian Kesehatan didapatkan ada 13% hingga 18% adanya kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Indonesia (Indrayani, Legiati, & Hidayanti, 2019).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembang bayi antara lain faktor hormonal, faktor dari jenis kelamin maupun genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini dinilai mulai dari dalam kandungan hingga bayi dilahirkan bagaimana lingkungan tersebut mendukung asupan gizi ibu mulai pada waktu hamil hingga ibu menyusui dan gizi anak mulai dari awal kelahiran, mendukung stimulasi perkembangan anak, penyakit, trauma dan lain sebagainya (Soetjiningsih, 2018). Lingkungan yang memberikan stimulasi pada anak sangat mendukung dalam proses merangsang perkembangan sel otak anak dan juga dapat memperkuat ataupun mempererat kaitan syaraf satu dengan saraf lainnya yang telah terbentuk. Salah satu stimulasi atau rangsangan yang dapat diberikan kepada bayi untuk mendukung perkembangan sel-sel otak adalah Baby Spa (Darmasari & Aini, 2022).

Baby Spa terdiri dari dua kata yaitu baby yang artinya bayi dan spa yang berarti perawatan air (*Solus Per Aqua*). Baby spa selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, saat ini perawatan baby spa tidak hanya berfokus pada perawatan air saja, melainkan bergabung dengan perawatan lainnya seperti senam bayi (*baby gym*), massage pada bayi, dan berenang (*baby swim*), rangkaian seluruh perawatan bayi ini sangat mendukung proses perkembangan motorik bayi, mendukung perkembangan pencernaan bayi, memperlancar sirkulasi darah, merangsang perkembangan sistem pernafasan dan membuat bayi lebih rileks. Baby spa adalah seluruh kegiatan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi agar lebih optimal. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari senam bayi (*baby gym*), berenang (*baby swim*) dan pijat bayi (*baby massage*) (Yulia Safitri, Lubis, & Wilda Yunita, 2017).

Baby spa adalah salah satu bentuk fisioterapi yang dapat merangsang perkembangan motorik kasar bayi. Perangsangan motorik gerak bayi terlihat pada saat bayi bermain air dan menggerakkan semua tubuhnya mulai dari kaki hingga tangan, sehingga merangsang dengan optimal perkembangan otot-otot bayi, persendian tumbuh secara optimal, tubuh bayi tidak kaku dan pertumbuhan badan yang meningkat. Bayi yang rutin berenang akan memiliki tubuh yang terlatih, hal ini disebabkan pada saat bayi berenang semua anggota tubuh akan bergerak

walaupun pergerakan tubuh belum sempurna. Tidak hanya itu, kemampuan bayi untuk mengontrol otot-ototnya akan lebih meningkat karena adanya efek gratifikasi yang kecil didalam air, sehingga bayi lebih leluasa dan beban tidak terlalu besar saat bayi menggerakkan. Dengan berenang gerakan didalam air untuk menggerakkan semua anggota tubuh sehingga semua otot dapat berkembang dengan optimal. Baby massage berguna untuk merangsang respon bayi dan ikatan kontak mata antara pemijat dengan bayi, sehingga bayi akan lebih banyak tersenyum, lebih banyak mengoceh, bayi juga dapat lebih banyak merespon dan akan lebih cepat belajar. Oleh karena itu disarankan agar ibu bayi memiliki kemampuan untuk memijat bayi sehingga ibu dapat sering bercengkrama dan dekat dengan anak.

Baby spa muncul di Indonesia mulai tahun 2006 dan saat ini sudah terbesar banyak di kota-kota yang ada di Indonesia. Dahulu pelatihan baby spa banyak diajarkan kepada bidan dan perawat sebagai keahlian tambahan yang dapat diberikan kepada masyarakat, tetapi pada perkembangannya saat ini orang tua juga dapat diberikan keterampilan tentang baby spa. Berdasarkan penelitian baby spa terbukti memberikan manfaat bagi bayi seperti penelitian yang dilakukan oleh Vita Triana pada tahun 2019 menyatakan bahwa teknik baby spa mempengaruhi perkembangan motorik dan kenaikan berat badan bayi. Penelitian Nopri yang dilakukan pada bayi usia 6 bulan di Riu Kids and Baby Spa Pati menunjukkan ada pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dengan nilai $p=0,0004 < 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan Ferinati pada bayi usia 6-12 bulan di BPM Muaddah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen tahun 2022 menyatakan baby spa dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar.

Poskesdes Sitompul adalah salah satu poskesdes yang ada di Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara. Poskesdes ini memiliki kegiatan baby spa. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti pada ibu yang mempunyai bayi 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara didapatkan data dari 5 orang anak terdapat 2 orang anak yang perkembangannya terlambat seperti yang seharusnya dia sudah belajar telungkup, tetapi masih belum bisa bayi tersebut lakukan. Setelah ibu bayi memberikan rutinitas baby spa pada

bayinya secara teratur selama 1 bulan terlihat perkembangan motorik kasar dan kini bayi tersebut sudah bisa telungkup. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi umur 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh baby spa mengetahui pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan menambah wawasan tentang baby spa yang dapat dijadikan sebagai kegiatan dalam memberikan pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar pada bayi.

2. Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan informasi bagi Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita tentang baby spa dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan motorik kasar bayi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar ataupun sebagai referensi untuk melakukan mengembangkan penelitian selanjutnya.